

Makna Karier Guru dan Jabatan Kepala Sekolah di Kalangan Guru Perempuan Awam Sekolah Swasta Katolik

Laurensia Dwi Kristanti¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

201007152@students.uajy.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Kristianti, Laurensia Dwi. (2024). Makna Karier Guru dan Jabatan Kepala Sekolah di Kalangan Guru Perempuan Awam Sekolah Swasta Katolik. *Jurnal Atma Sosiologika*, Vol. 1(2), 231-250.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk menelusuri makna karier guru dan jabatan kepala sekolah di kalangan guru perempuan awam di sekolah swasta Katolik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk dapat memperoleh gambaran mengenai cara pandang subjek terhadap topik yang diteliti. Adapun deskripsi hasil penelitian diperoleh dari proses pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Lebih lanjut, proses studi pustaka dilakukan dengan menelusuri situs kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, situs yayasan, juga buku-buku mengenai pendidikan sebagai referensi seputar topik penelitian. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua interpretasi mengenai karier sebagai seorang guru dan jabatan kepala sekolah. Di satu sisi, terdapat para guru perempuan yang menganggap bahwa karier sebagai guru dan jabatan kepala sekolah sebagai aktivitas dengan makna yang mendalam, yakni sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian. Sementara di sisi lain, terdapat guru perempuan yang memaknai karier guru yang dijalannya sebagai sebuah pekerjaan profesional dan memahami jabatan kepala sekolah sebagai sebuah konsekuensi atas pekerjaan profesional yang mereka jalani.

Kata Kunci: Guru; Karier; Kepala Sekolah; Perempuan; Sekolah Swasta Katolik.

ABSTRACT

This research focuses on the subjective meaning of a teacher's career and the position of principal among lay female teachers. This research uses descriptive qualitative research methods to obtain an overview of the subject's perspective on the topic under study. The description of the research results was obtained from the data collection process through observations, interviews, and literature studies. Furthermore, the literature study process was carried out by searching the websites of the ministries of education, culture, research and technology, foundation websites, as well as educational themed books as references regarding

research topics. The research findings show that there are two interpretations regarding a career as a teacher and the position of school principal. On the one hand, there are female teachers who consider their career as a teacher and the position of school principal as activities with deep meaning, as a form of service and dedication. Meanwhile, on the other hand, there are female teachers who interpret their teaching career as a professional job and consider the position of principal as a consequence of the professional work they undertake.

Keywords: Career; Catholic Private School; Teacher; School Principal; Women.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari status, yang di dalamnya terdapat unsur hak dan kewajiban, kewajiban dan kekuasaan, serta fungsi individual atau kelompok sebagai organisasi di Masyarakat. Pemimpin berhak dan berpotensi memberi pengaruh melalui karakternya kepada anggota dalam organisasi. Karakter kepemimpinan tersebut merupakan pola perilaku atau nilai-nilai khusus individu dalam mempengaruhi dan memotivasi anggota dalam mencapai tujuan organisasi.

Namun secara biologis, anatomi biologi laki-laki memungkinkan laki-laki untuk menjalankan sejumlah tanggung jawab peran publik dalam organisasi karena lebih dianggap potensial, kuat, dan produktif (Muslimah, 2021). Berbeda dengan tanggung jawab reproduksi yang dimiliki perempuan yang dinilai sebagai pembatas gerak dan ruang mereka, karena secara kodrat dan bertanggung jawab dalam mengandung, melahirkan, merawat maupun menyusui. Tanggung jawab ini, menjadi pemisah dan pembeda peran serta tanggung jawab perempuan dan laki-laki.

Perbedaan tersebut menimbulkan anggapan bahwa laki-laki memiliki potensi, dan produktivitas yang lebih dari perempuan. Lebih lanjut, anggapan tersebut bermuara pada munculnya asumsi bahwa peran menjadi pemimpin lebih selaras dengan maskulinitas dan lebih sering melekat pada laki-laki. Tidak sedikit juga lembaga-lembaga atau organisasi yang dipimpin oleh seorang laki-laki berdasarkan konteks tersebut. Keterlekatan kepemimpinan dengan konteks maskulinitas ini, pada akhirnya memicu diskriminasi gender yang membuat kesempatan bagi perempuan untuk memimpin menjadi lebih minim (Muslimah, 2021).

Permasalahan diskriminasi gender menghasilkan ketimpangan dalam kepemimpinan bagi perempuan dan sering kali menjadi penghalang perempuan untuk menduduki posisi yang lebih tinggi dalam suatu lembaga/organisasi. Kesenjangan yang terjadi di masyarakat membuat kualitas partisipasi perempuan dalam ranah pekerjaannya lebih rendah daripada laki-laki.

Padahal dalam komposisinya, perempuan cenderung lebih banyak masuk dalam lingkup kerja dibandingkan dengan laki-laki.

Komposisi yang dimaksud, salah satunya dapat dilihat melalui karier perempuan dan laki-laki yang berprofesi sebagai guru pada beberapa kabupaten di wilayah Indonesia, terutama pada wilayah pedesaan maupun sub-urban. Lebih lanjut, ketimpangan ini pernah ditemukan melalui laporan studi INOVASI (program kerja sama Pemerintah Indonesia & Australia) yang menjelaskan bahwa guru perempuan di sebagian besar sekolah dasar, di seluruh Indonesia berjumlah hampir satu juta, dari total 1.433.794 guru (laki-laki dan perempuan). Mayoritas guru perempuan ini mencakup perbandingan 70% lebih besar daripada guru laki-laki. Perbandingan yang lebih besar ini tidak selaras dengan jumlah perempuan yang mampu mencapai posisi kepala sekolah, yakni hanya sebesar 20% (Arsendy dkk, 2020).

Tabel 1. Data Guru Provinsi Lampung

Beranda	Unduhan	Berita	Data Pokok -		Progres Data -			Bantuan -			Login					
			Total		SMP			SMA			SMK			SLB		
No	Wilayah	Jml	L	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	
1	Kab. Lampung Tengah	16.638	5.026	3.320	1.258	2.062	1.442	552	890	1.235	630	605	37	9	28	
2	Kota Bandar Lampung	13.574	2.953	3.062	819	2.243	1.774	583	1.191	1.536	516	1.020	96	17	79	
3	Kab. Lampung Timur	12.625	3.790	2.383	976	1.407	1.112	445	667	1.262	623	639	25	9	16	
4	Kab. Lampung Selatan	12.203	3.078	2.205	699	1.506	1.049	383	666	1.163	505	658	19	3	16	
5	Kab. Lampung Utara	8.905	2.037	1.678	487	1.191	991	311	680	665	264	401	23	7	16	
6	Kab. Tanggamus	8.214	2.302	1.411	491	920	626	229	397	500	216	284	14	5	9	
7	Kab. Way Kanan	7.202	2.053	1.335	462	873	724	241	483	553	254	299	15	5	10	
8	Kab. Pringsewu	6.215	1.909	1.204	417	787	625	243	382	821	427	394	29	11	18	
9	Kab. Pesawaran	5.992	1.451	1.101	339	762	480	151	329	331	133	198	6	2	4	
10	Kab. Tulang Bawang	5.623	1.579	1.185	438	747	457	159	298	455	200	255	8	2	6	
11	Kab. Lampung Barat	4.093	1.278	964	330	634	473	155	318	337	147	190	0	0	0	
12	Kab. Tulang Bawang Barat	4.080	1.090	922	300	622	370	111	259	301	151	150	17	3	14	
13	Kota Metro	3.679	1.045	710	241	469	550	194	356	639	294	345	70	18	52	
14	Kab. Pesisir Barat	3.178	962	812	279	533	308	109	199	142	59	83	8	3	5	
15	Kab. Mesuji	3.127	990	643	239	404	219	90	129	243	112	131	11	3	8	
Total		115.348	31.543	22.935	7.775	15.160	11.200	3.956	7.244	10.183	4.531	5.652	378	97	281	

Sumber: dapo.kemdikbud.go.id, 2023

Komposisi kerja antara guru perempuan dan laki-laki Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi yang memiliki kabupaten-kabupaten wilayah pedesaan atau sub-urban, dapat dijadikan sebagai salah satu contoh. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Provinsi Lampung, terdapat total 115.406 guru, yang terdiri dari 83.989 jumlah guru perempuan dan 31.417 jumlah guru laki-laki. Data-data tersebut, menjadi lebih spesifik dan terlihat bahwa terdapat sebuah masalah komposisi guru perempuan dan posisi kepala sekolah di Kabupaten Pringsewu, terutama pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekitar 11.200 guru perempuan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan komposisi 3.956

jiwa merupakan guru laki-laki, dan 7.244 jiwa merupakan guru perempuan (www.dapo.kemdikbud.go.id, 2023).

Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Pringsewu terbagi menjadi dua kategori yakni SMA negeri dan swasta. Sekolah negeri, dalam proses pemilihan kepala sekolahnya dipilih langsung oleh dinas pendidikan provinsi. Sedangkan sekolah swasta, meski juga mengikuti peraturan yang berlaku, namun juga mempertimbangkan sistem kelola yayasan dengan kewenangan tersendiri. Dalam hal ini, kewenangan ini juga turut menentukan siapa saja yang dapat menduduki posisi kepala sekolah di satuan pendidikan mereka masing-masing. Posisi kepala sekolah yang sedang dilaksanakan pada 10 sekolah swasta di Kabupaten Pringsewu yakni sebagai berikut:

**Tabel 2. Data SMA Swasta Beserta Kepala Sekolah
di Kabupaten Pringsewu**

No.	Nama SMA Swasta	Nama Kepala Sekolah	Jenis Kelamin
1	SMA Xaverius Pringsewu	Petrus Risdianto	Laki-Laki
2	SMA Muhammadiyah Pringsewu	Drs. Irwan Aspadi	Laki-Laki
3	SMA Pelita Madani Pringsewu	Pebri Arisandi	Laki-Laki
4	SMA IT Al Hidayah Pringsewu	Candra Prayoga	Laki-Laki
5	SMA PGRI Pagelaran	Sarmanto	Laki-Laki
6	SMA Muhammadiyah Gading Rejo	Sutomo Wirakusuma	Laki-Laki
7	SMA Ma'arif Keputran	Bhernad Abbas	Laki-Laki
8	SMA Bina Mulya Gading Rejo	Muhammad Alimi	Laki-Laki
9	SMA PGRI 2 Pringsewu	Lukman	Laki-Laki
10	SMA Yasmida	Srikanti Rahayu	Perempuan

Sumber: Data Sekolah Kemdikbud, 2023

Dapat dilihat dalam tabel di atas bahwa dari 10 sekolah menengah atas, hanya terdapat satu sekolah yang dikepalai oleh seorang perempuan. Secara lebih luas, dapat dilihat bahwa dari 7.244 guru perempuan, hanya satu orang yang menjabat sebagai kepala sekolah dalam satuan pendidikan menengah atas. Lebih lanjut, realitas ini terjadi dalam konteks di mana pemerintah terus berupaya meningkatkan kepemimpinan guru perempuan melalui program guru penggerak agar mampu menjadi pemimpin dalam lembaga/organisasi khususnya bidang pendidikan.

Kemudian dari ke-10 sekolah yang ada, terdapat satu sekolah yang merupakan sekolah swasta dengan penghayatan iman Katolik, yakni SMA Xaverius Pringsewu. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada sekolah negeri segala keputusan jabatan berada di tangan dinas

pendidikan, sekolah swasta memiliki proses tersendiri dalam mencapai posisi kepala sekolah. Dalam hal ini, penentuan kepala sekolah SMA Xaverius Pringsewu turut ditentukan oleh Yayasan Xaverius Tanjungkarang.

Yayasan Xaverius Tanjungkarang merupakan yayasan Katolik yang berkembang seiring berjalannya visi gereja di Sumatera bagian selatan (Sumbagsel), yakni Palembang dan Lampung. Sebagai bagian dari pewartaan terutama pada bidang pendidikan, Yayasan Xaverius Tanjungkarang yang terpisah dengan Keuskupan Agung Palembang tahun 1965 ini, memberikan pelayanan pendidikan dengan menganut teladan Fransiskus Xaverius. Total keseluruhan sekolah yang dikelola oleh yayasan yang berpusat di Bandar Lampung ini sebanyak 24 sekolah, yang di dalamnya termasuk dua Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu Xaverius Pahoman dan Xaverius Pringsewu.

Saat ini, kepemimpinan yayasan diduduki oleh Rm. Andreas Sutrisno, Pr. Sementara untuk kepemimpinan di sekolah dalam lingkup yayasan, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), berbagai pihak memiliki kesempatan untuk menjadi kepala sekolah. Terlebih sebagai lembaga pendidikan yang menganut nilai-nilai Fransiskus Xaverius, yayasan ini menerapkan semboyan HK3P (Humanis, Kecerdasan, Kejujuran, Kedisiplinan, dan Pelayanan). Karena itu yayasan bersifat terbuka bagi seluruh sumber daya manusia yang bekerja di bawahnya, di mana keterbukaan tersebut setidaknya dapat diamati dari 9 kepemimpinan berikut, mulai dari (1) FX. Moh. Chamdani (1968), (2) P. C. Saemoko (1969), (3) Y. Basuki Sujarwo (1969-1974), (4) B. Sugeng Wahyudi (1974-1975), (5) Sr. M. Augusta, FSGM (1976), (6) Drs. P. P. Situmorang (1976-1986), (7) Drs. FB. Marsudi (1986-2006), (8) Drs. M. Suharto (2006-2018), hingga (9) Petrus Risdianto, S.Pd. (2018-saat ini).

Berdasarkan kepemimpinan 9 kepala sekolah di SMA Xaverius Pringsewu, terlihat bahwa belum terulangnya kembali kepemimpinan oleh perempuan selama 48 tahun, sejak kepemimpinan Sr. M. Augusta, FSGM di tahun 1976. Padahal lembaga pendidikan tersebut berlandaskan nilai-nilai Santo Fransiskus Xaverius yang menjunjung tinggi kebersamaan tanpa diskriminasi, yang dapat diasumsikan bahwa lembaga pendidikan tersebut tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Bahkan secara lebih luas, hal ini terjadi dalam konteks di mana pemerintah mendukung untuk semua pekerja terlebih lagi perempuan untuk dapat menduduki posisi kepala sekolah, salah satunya terwujud melalui program guru penggerak.

Berangkat dari permasalahan minimnya kepemimpinan perempuan di SMA Xaverius Pringsewu, peneliti ingin mengetahui alasan yang melatarbelakangi kondisi objektif tersebut. Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa realitas tidak hanya ditentukan oleh kondisi

mekanisme sosial objektif, namun juga berdasarkan sistem nilai dan konstruk berpikir yang diamini oleh individu. Karena itu peneliti akan berfokus untuk menggali cara pandang subjektif guru perempuan terhadap posisi karier sebagai guru yang mereka jalani dan posisi kepala sekolah.

KERANGKA KONSEP/TEORI

Arti Subjektif dan Tindakan Rasional

Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasari oleh motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Adapun tindakan-tindakan sosial tersebut diasumsikan Weber memiliki arti subjektif di dalamnya, dan arti subjektif inilah yang menjadi hal penting untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan dan apa motivasi individu dalam melakukan sebuah tindakan. Berkaitan dengan hal ini, konsep *verstehen* dimunculkan Weber untuk mendapatkan pemahaman akurat mengenai arti-arti subjektif atas tindakan sosial seseorang. Tidak hanya untuk meninjau ke dalam (introspeksi), tetapi untuk melihat kemampuan peneliti memosisikan diri dalam kerangka berpikir subjek penelitiannya (Johnson, 1998).

Lebih lanjut, Weber mengategorikan tindakan yang dilakukan individu ke dalam dua kelompok, yakni rasional dan non rasional (Johnson, 1988). Tindakan rasional adalah segala hal yang berkaitan dengan pertimbangan secara sadar dan keputusan yang dibuat atas tindakan tersebut. Tindakan rasional ini terbagi menjadi dua tingkatan yakni tindakan rasional instrumental dan rasional nilai. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar tujuan. Karena itu dalam hal ini, suatu tindakan akan dimaknai sebagai alat yang digunakan untuk mencapai hal tersebut. Keputusan yang dibuat atas tindakan dalam kategori ini cenderung dilandasi oleh pertimbangan efisiensi dan efektivitas. *Kedua*, tindakan rasionalitas nilai, di mana individu melakukan tindakan berdasarkan nilai yang diimani oleh diri mereka. Sementara untuk tindakan non rasional, terdiri dari tindakan tradisional dan afektif. Tindakan tradisional dilandasi oleh berbagai bentuk tradisi yang ada dalam masyarakat di sekeliling individu, sedangkan tindakan afektif merupakan tindakan yang dilandasi oleh aspek emosional individu.

Karier Guru & Kepala Sekolah

Rohmansyah & Setiyawan (2018) menjelaskan bahwa guru merupakan sebutan bagi salah satu profesi/pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu. Profesi guru

terus melalui pengembangan baik secara kompetensi soal pedagogis atau dasar pengajaran, kepribadian yang mencakup emosional, juga secara sosial dan profesional. Selain itu, sebagai seseorang yang berprofesi sebagai guru, karier yang melingkupinya juga harus turut dikembangkan (Munawir dkk., 2018).

Hasanah (2016) mendeskripsikan karier guru sebagai kemajuan dan proses perkembangan yang sistematis dan telah dicapai seseorang sebagai guru terhadap profesinya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas pendidikan, bahkan meningkatkan kualitas tersebut hingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Munawir dkk., 2022). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2018, kepala sekolah merupakan seorang guru dengan wewenang dan tugas dalam memimpin maupun mengelola satuan pendidikan (www.peraturan.bpk.go.id, 2018).

Seseorang yang menjadi kepala sekolah telah mengikuti pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah untuk memantapkan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai maupun keterampilan dalam memimpin sekolah. Kemudian, periode waktu yang diselenggarakan pada jabatan tersebut berdurasi lima tahun sekali. Kepala sekolah sebagai pengembangan profesi berkelanjutan sebagai guru ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional kepala sekolah dalam proses pelaksanaannya secara berjenjang, bertahap, dan berkesinambungan untuk meningkatkan persoalan manajemen, kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan sifat *anti-positivisme* yang memandang kondisi riil masyarakat sebagai sesuatu yang utuh, beragam, dan saling terhubung secara dinamis, serta penuh makna dalam hubungan gejala maupun fenomena yang bersifat interaktif. Berbagai data yang dikumpulkan kemudian ditriangulasi peneliti melalui analisis induktif sehingga menghasilkan *output* yang dicapai dengan menekankan pada makna (Sugiyono, 2015: 9).

Informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti secara *purposive*. Pemilihan informan diorientasikan pada individu-individu yang dianggap paling mengerti dan mengetahui kondisi sosial penelitian yang diharapkan peneliti. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dan meminta masukan dari kepala sekolah SMA Xaverius Pringsewu. Berdasarkan diskusi tersebut, diputuskan bahwa beberapa informan yang dilibatkan dalam penelitian ini diambil dari perwakilan perempuan di tiap-tiap sub strata dalam struktur organisasi kelembagaan sekolah

yang dinilai mampu memberikan informasi mengenai pengalaman dalam mengajar (tergolong senior) dan yang belum lama berpengalaman menjadi tenaga pendidik (guru), berpengalaman dalam mengikuti seleksi calon kepala sekolah (cakep), dan berpengalaman dalam merekomendasikan calon kepala sekolah.

Segala hal yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini antara lain, (1) observasi yang dilakukan peneliti selama 40 hari dengan melakukan kegiatan bersama para guru, terutama Mata Pelajaran (Mapel) Sosiologi, mulai dari proses belajar-mengajar, pendampingan ekstrakurikuler, hingga beragam pelatihan/*training* sebagai guru penggerak di SMA Xaverius Pringsewu. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga ikut dan mengamati kondisi realitas di lokasi tersebut, mendengarkan ucapan-ucapan dan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan informan. Namun, hal yang perlu digaris bawahi, tidak semua kegiatan dilakukan sebagai bentuk partisipasi peneliti, sehingga tergolong partisipasi moderat (Sugiyono, 2015: 227).

Selain itu, peneliti juga melakukan (2) wawancara secara luring dan daring. Wawancara daring dilakukan untuk memenuhi beberapa data wawancara tambahan yang diperlukan, ketika informan sedang berada di kota yang berbeda dengan peneliti. Namun wawancara dengan sebagian besar informan dilakukan secara luring. Wawancara luring ini dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung keempat informan penelitian ini. Dalam hal ini, wawancara luring dilakukan di lingkungan sekolah. Wawancara penelitian ini dalam realisasinya bersifat semi-terstruktur dengan tujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menemukan permasalahan yang belum tercantum dalam pedoman wawancara. Dalam proses wawancara semi terstruktur, Esterberg (2002) mengatakan bahwa informan-informan yang ada dalam penelitian diminta untuk mengutarakan asumsi dan ide-idenya (Sugiyono, 2015: 233). Lebih lanjut, peneliti juga melakukan (3) pendokumentasian secara visual data-data seperti struktur organisasi atau kelembagaan, hasil wawancara, buku-buku hasil supervisi dari peserta calon kepala sekolah, data uraian kepala sekolah yang pernah menjabat, hingga struktur kelembagaan dari Yayasan Xaverius Tanjungkarang.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan peneliti dengan mengolah data dari catatan lapangan hasil observasi selama 40 hari di lokasi penelitian, hasil wawancara dan dokumentasi-dokumentasi yang sudah dipotret oleh peneliti yang akan dipadankan peneliti dengan sumber-sumber literatur penelitian. Seperti penjelasan Bodgan, dkk. (1982) mengenai penelitian kualitatif, data-data yang ada diorganisasikan dan dijabarkan ke unit-unit tertentu, dilakukan sintesis, disusun pola, serta penyeleksian dan penyimpulan keseluruhan data

(Sugiyono, 2015: 240). Penggabungan data-data ini secara lebih rinci menjadi bagian dari triangulasi data. Dari banyaknya data primer dan sekunder yang ditemukan peneliti selama penelitian bertujuan untuk mendapatkan peningkatan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Hal tersebut sebagai bentuk antisipasi ketidaklinearan hasil penelitian dengan fakta yang ada di lapangan. Dengan begitu, hasil penelitian akan lebih akurat dan kredibel.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Perempuan dalam Konteks Budaya di Kabupaten Pringsewu

Sebelum membahas konstruksi makna karier guru dan jabatan kepala sekolah yang merupakan fokus dari penelitian ini, penting kiranya untuk membahas konteks kultural yang melingkupi kehidupan para informan. Berkaitan dengan hal ini, terdapat konteks kultural yang perlu diperhatikan untuk dapat memahami pemikiran informan mengenai fokus penelitian ini, yakni perempuan tidak lepas dari tanggung jawab peran domestik di dalam rumah. Lebih lanjut, berbagai tugas kompleks dalam lingkup domestik biasanya dilakukan oleh para perempuan yang berperan sebagai istri sekaligus ibu dari anak-anaknya. Peran domestik yang ada, pada dasarnya merupakan pengaruh dari budaya setempat yang akhirnya membentuk para perempuan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang mereka lihat dalam realitas di masyarakat. Sebagai wilayah sub-urban, Kabupaten Pringsewu yang sebagian besar masyarakatnya kental dengan budaya Jawa, mempengaruhi bagaimana para guru perempuan berperilaku sebagai seseorang yang memiliki peran domestik dalam rumah tangga. Hal ini sebagaimana disampaikan

“.... Suami kerja full dari pagi sampai malem, jadi di rumah yang mengurus ya aku.... Seperti menyapu mengepel, cuci baju, cuci piring, menyeterika, belanja dapur dan memasak... menemani bermain dan belajar anak, memandikan, menemani makan... Jadi ya semua kena sendiri karena suami kerja full, jadi kadang-kadang ya merasa lelah.” (Wawancara Sari, 12 September 2023)

Bagi para guru perempuan yang sudah memiliki anak, memiliki kewajiban domestik yang relatif homogen. Mengurus anak seperti memandikan, menemani belajar, bahkan mengantarkan ke sekolah dilakukan oleh mereka. Kewajiban domestik ini dilakukan sebagai rutinitas setiap hari para guru perempuan. Keterlekatan kewajiban domestik dan karier sebagai guru bagi para guru perempuan membuat mereka bekerja lebih banyak dan kompleks daripada suami mereka.

Di sisi lain, tanggung jawab akan semakin besar bila para guru perempuan memiliki perhatian besar kepada keluarga, di samping kariernya sebagai guru.

“...saya gak pengen, ketika saya jadi kepala sekolah, terus anak saya gak ke urus, padahal itu tanggung jawab utama saya. Kalo anak kenapa-kenapa kan sekolah gak akan tanggung jawab, makanya saya mau gak mau juga harus mengutamakan keluarga saya. Kalo saya sakit juga suami saya yang ngurusin, jadi sebisa mungkin atas tanggung jawab yang diberikan ke saya, saya gak melepaskan tanggung jawab sebagai ibu dan istri.” (Wawancara Handini, 15 September 2023).

Tanggung jawab yang besar sebagai seorang ibu dan istri dalam ranah domestik menjadi kewajiban dan peran penting yang melekat pada perempuan di Kabupaten Pringsewu. Lebih lanjut, urusan “*macak, manak, masak*” yang masih hidup dalam budaya yang melingkupi para guru perempuan dan aktivitasnya. Hal ini dibuktikan dari anggapan mereka mengenai anak-anak dan suami sebagai bagian penting dalam hidupnya, sehingga mereka harus sepenuh hati dalam memberikan perhatian dan peranan domestik rumah tangga sebagai seorang ibu dan istri.

Adapun temuan lapangan mengenai konteks kultural yang melingkupi kehidupan informan tersebut, selaras dengan penjelasan Pawitasari (dalam Nurmayasari, 2019) mengenai peran domestik sebagai bagian besar dalam kehidupan sehari-hari para perempuan yang tinggal di wilayah dengan sebagian besar penghasilan dari pertanian. Porsi sebesar 70% dari seluruh aktivitas domestik dilakukan para perempuan melalui berbagai kegiatan seperti membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, mencuci piring dan perabotan rumah tangga, pendampingan belajar terhadap anak, hingga mengelola urusan perlengkapan rumah yang harus dibeli setiap bulannya. Sedangkan sisanya, dilakukan oleh laki-laki, misalnya seperti antar-jemput anak.

Para suami mendukung informan dalam mencapai perkembangan karier sebagai kepala sekolah. Dukungan ini tidak termasuk pada persoalan domestik. Para suami tidak membantu untuk menyelesaikan tugas domestik dalam rumah tangga.

“Kalo nyapu sama ngepel si tergantung bojoku (suamiku). Apa Namanya.. lagi free gitu biasanya dia bantuin, tapi kalo lagi enggak, ya gak bantuin. Terus nyuci, nyetrika, ya biasalah ibu rumah tangga kayak mana kerjanya. Jadi selama ini suami lebih banyak bekerja di luar rumah daripada bantu di rumah, makanya saya yang megang seluruh kegiatan di rumah.” (Wawancara Sari, 29 Februari 2024).

Kurangnya keterlibatan suami pada peran domestik disebabkan karena urusan pekerjaan di luar rumah yang lebih banyak menyita waktu luang. Kemudian, karena budaya setempat yang tidak familier dengan urusan rumah tangga yang dikerjakan suami, maka para suami informan juga tidak sepenuhnya membantu persoalan domestik. Dalam hal ini, beban kerja domestik menjadi hambatan para informan untuk mencapai perkembangan karier sebagai kepala sekolah.

Profesi Guru: Antara Pelayanan-Pengabdian dan Pekerjaan Profesional

Berkaitan dengan profesi guru yang dijalani, mayoritas informan dalam penelitian ini telah membangun karier sebagai seorang guru sejak lama, mulai dari belasan hingga puluhan tahun. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru perempuan yang sudah menjabat selama puluhan tahun di SMA Xaverius Pringsewu, *“Saya dari 2002, sudah hampir 20 tahunan. Cuma diangkat tetapnya 2004, jadi 19 tahun ya”* (Wawancara, Handini, 15 September 2023). Akumulasi dalam rentang waktu tersebut memunculkan makna mendalam dari masing-masing para guru perempuan di sekolah tersebut atas karier yang mereka jalani. Dalam belasan tahun para guru perempuan tersebut menjalani pekerjaan ini, mereka berusaha untuk mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik kepada siswa-siswi di sekolah. Atas hal tersebut, terdapat sebagian guru perempuan yang memaknai karier guru sebagai sebuah bentuk pelayanan dan atau pengabdian mereka. Adapun penilaian ini mereka dapatkan dari aktivitas selama proses belajar-mengajar berlangsung di sekolah.

“... jadi enggak melulu transfer ilmu, jadi guru harus bisa motivasi, berikan solusi, saat anak butuh apa, ya kita harus siap untuk memberikan pelayanan kepada anak atas kebutuhan mereka” (Wawancara Handini, 15 September 2023).

Makna karier guru sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh para guru perempuan, muncul dari praktik sehari-hari di sekolah yang mereka lakukan. Dalam hal ini, mereka tidak hanya sekadar mengajar dan memberikan ilmu saja, namun juga mendidik dalam pengertian yang luas. Mulai dari mendidik perilaku, memotivasi peserta didik, hingga menjadi wali kelas. Hal ini adalah bentuk pelayanan terbaik yang dilakukan dari seorang guru perempuan. Terlebih lagi, permasalahan-permasalahan yang ada pada siswa-siswi sebagai peserta didik terdiri dari bermacam-macam, mulai dari ekonomi, perilaku pendidikan, dan juga masalah pertemanan. Dari situlah, makna guru sebagai seorang yang melayani tercipta untuk siswa-siswi mereka di sekolah.

“... bukan hanya masalah perekonomian dan lain-lain, misalnya ada anak yang memang bermasalah di sekolah, saat bergaul dengan teman sulit, atau hal yang menjadi pendukung saat kita belajar di sekolah dan itu menjadi masalah, nah kita bisa bantu di situ. Mungkin masalah di rumah kita enggak bisa beri solusi yang pasti, tapi saat kita menjadi pendengar dan memberi kekuatan anak, maka anak bisa mengerti oh bahwa permasalahan di rumah itu harus dilalui... maka mereka perlahan-lahan akan mengerti” (Wawancara Handini, 15 September 2023).

Bahkan para guru perempuan dapat memaknai bentuk aktivitas yang mereka lakukan di sekolah tersebut, mulai dari mengajar materi hingga memberikan *problem solving* atas masalah yang ada dalam diri siswa-siswi di sekolah, secara lebih mendalam, yakni sebagai pengabdian. Hal ini sebagaimana disampaikan

“Saya memaknai posisi karier sebagai guru sampai hari ini sudah berupa pengabdian... Tapi lebih dari itu, bagi saya, karier sebagai guru itu, adalah kesempatan untuk bersyukur sebenarnya. Dalam hal pengabdian. Kenapa? tentu saja teorinya sebagai WNI yang baik, saya juga berperan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai undang-undang. Pelayanan, orang yang melayani itu, pantas mendapat upahnya. Saya rasa, sebagai guru, saya melayani dan sudah mendapat upah sesuai dengan yang saya lakukan. Tetapi, lebih dari itu, saya sebagai guru itu merupakan ungkapan syukur dari Tuhan, bahwa saya diberi talenta untuk mendidik, untuk bisa menemani, untuk dipercaya orang tua, lebih-lebih dipercaya sama pengurus yayasan ditempatkan di jenjang SMA...” (Wawancara Endina, 21 September 2023).

Rasa syukur para guru perempuan terhadap pekerjaannya diungkapkan dalam bentuk pengabdian berupa pelayanan yang tidak mengharapkan sesuatu yang lebih. Rasa syukur atas kepercayaan-kepercayaan terhadap pekerjaannya, membuat para guru perempuan menjadi pribadi yang “merdeka” dalam menemani siswa-siswi di sekolah, terutama di SMA Xaverius Pringsewu. Pengabdian yang dimaksud oleh mereka pada dasarnya bukanlah mengenai persoalan untuk mendapatkan apa yang menjadi hak upah atas karier mereka, melainkan bagaimana mereka menyalurkan talenta atau bakat-bakat pendidikan yang dimiliki kepada siswa-siswinya.

Namun demikian, pandangan bahwa menjadi guru perempuan sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian bukan merupakan satu-satunya konstruksi dalam memahami karier sebagai guru. Dalam hal ini, terdapat cara pandang lain yang menganggap bahwa karier guru perempuan merupakan suatu pekerjaan profesional. Hal ini sebagaimana disampaikan:

“Di sekolah ya yang jelas ngajar ke siswa, ya koreksian hasil ulangan atau penilaian akhir siswa. Kalo misalnya ada tambahan panitia ya study tour, education fair, atau apa gitu, pasti kan ada. Terus, kalo misalnya mendekati PAS itu kan bikin soal ujian, bikin kisi-kisi untuk dibagiin ke siswa, perangkat pembelajaran, dan mempersiapkan semuanya” (Wawancara Sari, 29 Februari 2024).

Kewajiban karier harus dipenuhi oleh para guru perempuan. Kewajiban tersebut berupa kewajiban administrasi dan kewajiban tenaga pendidik. Kewajiban administrasi antara lain mencakup pembuatan perangkat pembelajaran sesuai Kompetensi Dasar dan fase tingkatan sekolah. Sedangkan, kewajiban tenaga pendidik adalah memberikan pengajaran di dalam kelas kepada siswa, sesuai perangkat pembelajaran yang sudah disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan. Kewajiban karier ini, harus diimbangi oleh para guru perempuan dengan tanggung jawab mereka sebagai seorang istri dan ibu. Sebagaimana dinyatakan demikian:

“... Jadi pengennya sebatas jadi guru... Sekarang aja jadi guru meninggalkan anak, anak aja diurusin orang lain nah makanya kalo nambah jabatan pasti akan nambah pekerjaan. Tapi kalo misalnya menjadi tuntutan nih ya tetep harus dijalani. Karena diminta gitu...” (Wawancara Sari, 12 September 2023).

Beban kerja yang terlalu banyak sebagai seorang guru mulai dari administrasi sebagai guru penggerak, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, maupun berbagai kegiatan yang menuntut partisipasi guru perempuan membuat pandangan bahwa guru hanyalah sebatas tenaga dari karier mereka yang harus dipenuhi setiap harinya. Hal tersebut membuat guru perempuan enggan mengambil beban kerja lainnya. Jelasnya, untuk mengajar saja membutuhkan energi yang besar setiap harinya, maka sebisa mungkin pekerjaannya dahulu yang diutamakan untuk memenuhi kewajiban karier mereka sebagai seorang guru. Hal tersebut berimplikasi pada munculnya hambatan untuk memenuhi tanggung jawab domestik sebagai seorang ibu.

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa informan dengan cara pandang kedua ini menilai bahwa diri mereka bergerak dalam dua ruang yang berbeda, yakni domestik dan publik. Selain itu dapat dipahami pula bahwa pemosisian karier dalam cara pandang kedua tersebut berbeda dengan cara pandang pertama. Di mana cara pandang pertama menempatkan karier sebagai bagian dari keutuhan diri, sementara cara pandang kedua memahami karier sebagai entitas yang melekat pada ranah. Karena itu para guru dengan cara pandang kedua memisahkan tugas dan tanggung jawab mereka di dalam ranah domestik (rumah tangga) dan publik (sekolah).

Jabatan Kepala Sekolah sebagai Bagian dari Pelayanan dan Pengabdian

Berkaitan dengan dua penilaian makna karier sebagai seorang guru oleh para guru perempuan di SMA Xaverius Pringsewu, terdapat dua interpretasi yang berbeda atas jabatan kepala sekolah. Para guru yang menilai karier guru sebagai pelayanan dan pengabdian, memaknai jabatan kepala sekolah sebagai upaya untuk melaksanakan tanggung jawab dan mewujudkan nilai. Dengan kata lain, jabatan kepala sekolah merupakan bagian integral dari pelayanan dan pengabdian seorang guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan:

“.... Selama proses kepemimpinan, capaian itu (capaian prestasi akademik dan non akademik) ada, maka mutu lulusan juga boleh kalau mau dibandingkan ...tapi lebih daripada itu, bukan hanya sekedar prestasi, melainkan juga pendidikan karakter. Kadang kita seperti buah simalakama ya, kadang prestasinya baik, akademiknya baik, tapi karakternya kurang, maka ini menjadi satu paket. Dikatakan berprestasi berarti karakternya mengikuti, itu harapannya. Karena yang sukses di luar itu ada banyak kriteria, keduanya diharapkan muncul, itu menurut saya yang menjadi kriteria utama capaian kepala sekolah...” (Wawancara Endina, 21 September 2023).

Kemudian terkait penilaian atas kelayakan seorang guru untuk dapat menduduki jabatan sekolah, diukur dengan sejumlah kriteria. Adapun kriteria-kriteria tersebut diturunkan dari pemerintah pusat selaku pihak yang berotoritas dalam menentukan standar kapasitas yang perlu dimiliki seseorang untuk dapat menduduki jabatan kepala sekolah. Dalam hal ini, pemenuhan atas kriteria tersebut dianggap substantif oleh para guru dengan cara pandang pelayanan dan pengabdian. Hal ini sebagaimana dijelaskan:

“Menurut saya, karena kita basednya pendidikan, ya sebaiknya (kepala sekolah) dari pendidikan juga. Sebenarnya udah cukup, tapi kalo mau nambah lagi, magister misalnya manajemen, ya boleh. Tapi ya untuk S1 sekarang kita kan udah punya wadah pelatihan kepemimpinan, misalnya dulu itu kan diklat CAKEP, sekarang kan diganti guru penggerak. Sebenarnya intinya sama aja. Ya kalo kuliah lebih baik lagi, cuma sekarang bisa ditempuh dengan apapun” (Wawancara, Sari, 12 September 2023)

Lalu dalam konteks yang lebih sempit, seorang kepala sekolah hendaknya memiliki nilai yang selaras dengan nilai-nilai institusional Yayasan Xaverius Tanjungkarang. Karena itu, segala bentuk pelayanan dan pengabdian harus mendasari segala tindakan dari kepala sekolah. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam tindakan sampai level praktis

keseharian, seperti bagaimana kepala sekolah memperlakukan tenaga kerja di sekolah, menempatkan diri dalam pekerjaan dan hubungan di luar sekolah, hingga mengambil sikap yang demokratis dalam memutuskan berbagai hal di sekolah.

“Yang idealnya... tentu yang mau berbaur ya bahasanya... yang mau humanis, tau realita keadaan yang sebenarnya di lapangan, tidak teoritis lah. Sempelnya begitu. Bahwasannya contoh sederehana, ketika mengarahkan maka sebaiknya jangan sebatas teori memberi motivasi, tapi dibarengi dengan ikut serta dalam praktik di lapangan. Karena menurut saya, terutama di sekolah ini, kalau dilapangan juga pasti motivasinya kurang, ya pasti kerjanya kurang karena hanya diberi sebatas kata” (Wawancara Endina, 21 September 2023).

Pandangan rasional nilai dijelaskan Weber bahwa segala hal yang berkaitan dengan konteks latar belakang tindakan seseorang dengan kepercayaannya hanyalah sebatas objek pertimbangan dan berdasarkan perhitungan dengan kesadaran penuh, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu dalam pemakanannya bersifat absolut atau merupakan nilai akhir pada dirinya (Johnson, 1988). Nilai-nilai sebagai seorang kepala sekolah yang didasari pada sikap melayani dan mengabdikan adalah nilai-nilai yang menjadi komitmen bagi para guru perempuan dalam menanggapijawab kariernya sebagai guru di SMA Xaverius Pringsewu. Sebagaimana dinyatakan demikian:

“..Visioner, bahwa terlepas dari apakah yayasan itu memiliki visi yang besar sebagai yayasan utama, tetapi SMA Xaverius sebagai rumah kecil di dalam yayasan, yang harapannya punya visi, sebuah visi yang bisa dicapai, dan cara mencapainya juga bertahap, bisa di ukur. Maka strategis. Bagaimana mengukurnya, alat ukurnya itu apa. Nah itu kepala sekolah yang visioner biasanya dia akan berinovasi, atau memiliki inovasi... Punya etika... Maka, dia harus punya etika dan integritas. Kalo di matematika itu Namanya integrasi-integral. Berarti integrasi. Harus punya integritas, konsisten. Kalau mau mengajak orang lain gak terlambat ya jadi contoh untuk tidak terlambat. Gak banyak omon-omon lah ya, jadi integritas itu akan tampak...” (Wawancara Lina, 28 Februari 2024).

Pemaknaan karier dalam bentuk melayani dan mengabdikan kepada siswa-siswi di sekolah menjadi komitmen tersendiri para guru perempuan dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajarnya setiap hari di sekolah. Nilai HK3P (Humanis, Kecerdasan, Kejujuran, Kedisiplinan, dan Pelayanan) beriringan dalam kehidupan sehari-hari para guru perempuan dan menjadi cerminan perilaku mereka kepada siswa-siswi dalam pelayanan atau pun pengabdian dari segi komunikasi, *sharing* di kelas, juga peran penting mereka sebagai guru yang nantinya akan menjadi kepala sekolah di masa mendatang.

Sikap melayani dan mengabdikan pada lingkungan masyarakat termasuk sumber daya pekerja di sekolah membutuhkan pandangan bahwa sikap tersebut adalah hal dasar yang harus dianut dan dipraktikkan. Jika seorang kepala sekolah tidak memiliki nilai tersebut, maka keberlangsungan sekolah tidak akan berjalan baik. Pemimpin yang mengayomi memainkan peran yang cukup penting dalam hidupnya dan harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekolah. Kemampuan ini harus dicukupkan untuk mendapatkan hal yang diinginkan dan pengendalian mereka dalam karier dan kehidupannya.

Nilai-nilai yang menjadi komitmen sebagai seorang kepala sekolah, dianggap oleh guru perempuan sebagai nilai yang luhur. Hal ini membuat mereka merasa bahwa dirinya belum memenuhi kriteria berdasarkan nilai-nilai komitmen yang ada. Ketidakmampuan untuk memenuhi nilai-nilai kepala sekolah berupa belum mempunyai menjadi *problem solver*, komunikator, dan *leader* yang sesuai untuk mencapai visi dan misi sekolah. Sebagaimana dinyatakan:

“Sejauh ini, faktor subjektif saya yakni soal profesional (*problem solver*) dan keteladanan, juga komunikator. Kadang apa yang saya pikirkan itu lebih apaya... di papan tulis gitu misal.. tulisannya jelek karena mikir cepet, sebetulnya itu kan juga bagi anak-anak gak pas. Jadi kepala sekolah harus membangun jejaring yang tepat.” (Wawancara Lina, 24 Februari 2024)

Perasaan tidak memenuhi kriteria nilai dari kepala sekolah, semakin memperkecil niat guru perempuan untuk menduduki posisi tersebut. Selain kompetensi akademik, kriteria nilai ini juga menjadi salah satu yang paling penting dan paling banyak diperankan ketika menjadi seorang kepala sekolah. Sebagai hal yang penting, pada akhirnya membuat niat untuk menjadi kepala sekolah yang semakin kecil ini, semakin lama akan menghilang.

Jabatan Kepala Sekolah sebagai Beban Kerja Tambahan

Namun, di sisi lain, pandangan yang menganggap karier guru hanyalah sebatas sikap guru perempuan atas profesionalitasnya terhadap pekerjaan mereka membuat pandangan tersebut terkonstruksi juga pada posisi kepala sekolah. Pandangan beban tugas yang banyak dan harus dilalui oleh para guru perempuan, membuat mereka menganggap beban dan tanggung jawab mereka akan bertambah jika menduduki posisi kepala sekolah.

“Sebenarnya kan kepala sekolah kan hanya tugas tambahan ya, tugas tambahan bagi guru yang kompeten. Banyak hal yang memang harus bisa dilakukan, salah satunya mengkoordinasi teman-temennya. Kemudian,

kemampuan berbicara juga ya... banyak hal yang memang tidak semuanya dimiliki oleh guru. Sehingga yayasan saat memutuskan siapa yang harus jadi kepala sekolah itu banyak pertimbangan” (Wawancara Handini, 15 September 2023).

Tugas tambahan yang diberikan kepada para guru yang menduduki posisi kepala sekolah pada akhirnya mengonstruksi bahwa beban kerja akan didapatkan lebih banyak ketika menjadi kepala sekolah di masa mendatang. Koordinasi-koordinasi yang akan dilakukan setiap harinya oleh seorang kepala sekolah akan disesuaikan dengan kebutuhan yayasan dan terutama sekolah sendiri. Mereka yang merasa bahwa posisi ini menjadi beban maupun tugas kerja tambahan, mengurungkan niatnya untuk meraih posisi kepala sekolah di SMA Xaverius Pringsewu.

“Gimana ya, kalo dibilang dorongan dari suami, suami kerja full dari pagi sampe malem, jadi di rumah yang ngurus ya aku.... jadi kayak gitu gak mendorong sih, cuman kalo misalnya curhat ya dikasih ... jadi ya semua kena sendiri karena suami kerja full, jadi kadang-kadang ya merasa lelah” (Wawancara Sari, 12 September 2023).

Lelahnya para guru yang enggan menduduki posisi kepala sekolah tidak lain juga dikaitkan dengan kultur yang ada dalam masyarakat Kabupaten Pringsewu. Kultur yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang ibu dan anak membuat konstruksi para guru perempuan semakin jelas untuk tidak menginginkan posisi tersebut. Pekerjaan-pekerjaan domestik dan tanggung jawab mereka dalam kariernya sebagai seorang guru membuat kedudukan kepala sekolah yang akan menjadi tanggung jawab mereka di masa mendatang adalah sebuah beban pekerjaan tambahan.

Terkadang, nilai-nilai yang ada juga akan mengalami pergolakan yang pada akhirnya membuat kepala sekolah dan sumber daya pekerja lainnya berterus terang mengenai apa yang diinginkan dan hendak dicapai ketika bertentangan pada nilai yang ada di sekolah (Rohiat, 2008). Sudut pandang mengenai karier guru perempuan hanya sebatas sebuah profesionalitas menghasilkan pemaknaan karier sebagai sebuah perilaku yang didasari oleh tingkat rasional instrumental.

Seseorang dengan rasionalitas instrumental adalah mereka yang sadar atas tujuan dari tindakan yang dilakukan serta alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika keputusan dibuat atas alat yang digunakan untuk melakukan sebuah tindakan bertujuan tertentu, adalah sesuatu yang mencerminkan pertimbangan efisiensi dan efektivitasnya. Maka, ketika tindakan itu telah dilaksanakan, individu yang bersangkutan dapat menentukan secara objektif atas sesuatu yang berhubungan (Johnson, 1988: 220).

Kewajiban pekerjaan dari para guru perempuan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas menjadi dasar sebuah batasan profesionalitas mereka yang terbentuk. Berbagai pertimbangan muncul dan melatar belakangi alasan para guru perempuan untuk tidak mengambil beban atau tugas kerja lebih, termasuk untuk menjadi kepala sekolah. Ketika mereka merasa beban kerja utama sebagai seorang guru sudah lebih dari cukup, hal-hal lainnya akan mereka tinggalkan karena kapasitas diri yang tidak mencukupi. Selain itu, tugas seorang guru yang harus menciptakan iklim di mana kepemimpinan dalam siswa-siswi di sekolah yang tumbuh dan berkembang. Hal ini juga menjadi bagian penting bagi tugas utama mereka dalam memajukan pengajaran yang tidak hanya terwujud di kepemimpinan dalam kelas, tetapi juga lingkup sekolah (Soemanto & Soetopo, 1982).

Pekerjaan-pekerjaan yang menurut para guru perempuan menjadi beban, sudah cukup mereka selesaikan saja, dan menyelesaikan pekerjaan domestiknya sebagai tanggung jawab seorang istri dan ibu. Bagi mereka yang memaknai kepala sekolah sebagai beban tugas tambahan, adalah hal yang sulit untuk dilakukan di masa mendatang ketika harus membagi waktu antara karier sebagai seorang guru dan sebagai seorang istri sekaligus ibu dari anak-anak mereka.

Berbanding terbalik bagi para guru perempuan dengan interpretasi rasionalitas nilai, mereka yang menginterpretasikan karier sebagai sesuatu yang instrumental menganggap kebutuhan dalam pekerjaan mereka hanya menyelesaikan tugas yang diberikan atau diperintah. Enggan bagi mereka untuk menawarkan diri menjadi kandidat posisi kepala sekolah sebagai bagian yang lebih tinggi kedudukannya, dalam organisasi lembaga kependidikan.

Keengganan para guru perempuan menjadi kepala sekolah juga dilandasi perbedaan pandangan dengan rasionalitas nilai. Nilai yang mengimani diri para guru perempuan dalam melaksanakan tugas kariernya sebagai seorang guru diinterpretasikan sebagai sesuatu yang belum pantas hadir dalam diri mereka. Dengan begitu, para guru perempuan yang memiliki interpretasi rasionalitas instrumental, memilih untuk tidak menawarkan diri menjadi kepala sekolah di SMA Xaverius Pringsewu.

PENUTUP

Pemaknaan yang dilakukan oleh para guru perempuan di SMA Xaverius Pringsewu, menjadikan pluralitas cara pandang terhadap posisi karier kepala sekolah oleh para guru perempuan di SMA Xaverius Pringsewu. Ragam pandangan tersebut yang pertama cara pandang rasional nilai dan yang kedua adalah cara pandang instrumental. Cara pandang rasional

nilai direpresentasikan oleh para guru perempuan yang menganggap bahwa karier mereka sebagai guru dan seorang kepala sekolah adalah melayani dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk siswa-siswi di sekolah. Pelayanan dan pengabdian menjadi dasar sikap yang harus dianut dan di praktikkan. Cara pandang rasional nilai menempatkan posisi kepala sekolah sebagai sesuatu yang luhur, berkaitan dengan nilai-nilai yang menjadi komitmen mereka dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin di sekolah. Nilai-nilai yang ada dalam diri kepala sekolah harus dicukupkan untuk mendapatkan hal yang diinginkan dan pengendalian diri dalam karier dan kehidupannya. Sedangkan, cara pandang instrumental direpresentasikan oleh para guru perempuan terhadap karier mereka yakni sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka atas tugas seorang guru. Di mana hal tersebut hanyalah sebatas sikap profesionalitas mereka yang dilakukan secara sadar. Jadi, tugas yang utama bagi para guru perempuan adalah melakukan hingga menyelesaikan kegiatan belajar dan mengajar, sisanya hanya untuk persoalan domestik dalam rumah tangga sebagai bagian dari kultur masyarakat di Kabupaten Pringsewu. Dengan demikian, mereka enggan untuk menawarkan diri menuju posisi kepala sekolah di SMA Xaverius Pringsewu sebagai sekolah Katolik milik Yayasan Xaverius Tanjungkarang, Provinsi Lampung. Berbagai tugas dari kepala sekolah seperti memotivasi sumber daya manusia, berkontribusi langsung dalam kegiatan sekolah, memenuhi prasyarat dengan mendapatkan nomor calon kepala sekolah atau pun tercatat sebagai guru penggerak, menjadi alasan lain para guru perempuan tidak ingin menduduki posisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsendy, Senza, George Adam Sikoco, & Rasita Ekawati Purba. (2020). Indonesian Female School Heads: Why so Few and Why so We Need More?. *TheJakartaPost*. <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/05/03/indonesian-female-school-heads-why-so-few-and-why-we-need-more.html>
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. 2023. Data Pokok Pendidikan. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (<https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/1/120000>, Diambil pada 20 Oktober 2023, pukul 09.46 WIB)
- Hidayat, Rachmad. 2020. Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu. Cetakan 1. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. ISBN: 987-602-386-874-2.
- Jhonson, Doyle Paul. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Robert M. Lawang, Terjemahan). Jilid 1. Jakarta: Gramedia.

- Margaret, A., Ardiansa, D., Samosir, H., Novitasari, M., Roni, Setiawan, D.M. (2021). *Mengenali Hambatan Multidimensional Perempuan Menjadi Kepala Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: INOVASI.
- Munawir, dkk. 2022. Pengembangan Profesi dan Karier Guru. Surabaya: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. ISSN: 2620-8326.
- Nurmayasari. 2015. Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Unila: *Journal of Extension and Development*. Vol. 1 No. 2 : 81-89. (<http://dx.doi.org/10.23960/jsp.Vol1.No2.2019.19>, diambil pada 11 Februari 2024, pukul 12.15 WIB)
- Pemerintah Indonesia. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. Jakarta (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/129365/Permendikbud%20No%206%20Tahun%202018.pdf>, Diambil pada 21 November 2023, pukul 14.22 WIB)
- Muslimah, Ismi Rohmatul. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Organisasi. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 11(2), 198-207.
- Sutriyanto, Jacob., dkk. 2018. Bunga Rampai: Kenangan 50 Tahun SMA Xaverius Pringsewu (1986-2018). SMA Xaverius Pringsewu: Lampung.
- Sugiyono. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-22. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto, Wasty, & Hendyat Soetopo. 1982. Kepemimpinan dalam Pendidikan. Surabaya: USANA.